

NO. REG.	13/FSPS/E6/93
KLAS	
TERIMA	Okt '93 Si

**MA'BUGI' DALAM TRADISI MANGRARA BANUA
DI KABUPATEN TANA TORAJA SULAWESI SELATAN :
SUATU TINJAUAN ETNOMUSIKOLOGI**



KT008176



Bertha Sabel

No. Mhs. : 8510036012

**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S-I ETNOMUSIKOLOGI
JURUSAN SENI KARAWITAN FAKULTAS KESENIAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
1992/1993**

Tugas Akhir ini diterima oleh Tim Penguji
Fakultas Kesenian Institut Seni Indonesia
Yogyakarta

Sunaryo, S.S.T.

Ketua

Drs. R. Soereso.

Konsultan I/anggota

Dra. C. Sumarni S.P.

Konsultan II/anggota

Drs. Marsono, M.S.

Anggota

Mengetahui,

Dekan Fakultas Kesenian

Y. Sumandiyo Hadi, S.S.T., S.U.

Nip. : 130 367 460



MOTTO :

"setiap orang yang meminta, menerima dan
setiap orang yang mencari, mendapat dan
setiap orang yang mengetok, baginya pintu
dibukakan".

Matius 7 : 8.



P E R S E M B A H A N

Karya yang sederhana ini kupersembahkan buat :

orang tuaku tercinta,
suami dan anakku tersayang,
kakak-kakakku serta,
adik-adikku terkasih.

KATA PENGANTAR

Halleluya !, puji dan syukur ke hadirat Tuhan Yang Maha Pengasih, karena melimpah rahmat dan kuasaNya, sehingga terwujudnya penulisan yang berjudul : "MA'BUGI' DALAM TRADISI MANGRARA BANUA DI KABUPATEN TANA TORAJA SULAWESI SELATAN". Penulisan ini merupakan hasil penelitian yang menggunakan metode deskriptif analisis, dengan meninjau fungsi ma'bugi' dan keberadaannya dalam tradisi mangrara banua di Tana Toraja dan mentranskripsikan lagunya. Selain itu, merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana pada Program Studi S-1 Etnomusikologi Jurusan Karawitan Fakultas Kesenian Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Terwujudnya penulisan ini, tentu saja tidak terlepas dari berkat dorongan, bantuan, dan bimbingan dari semua pihak. Banyak pihak yang terlibat dalam proses penyusunan skripsi ini, mulai dari penyusunan kerangka teoritis, penyusunan rancangan penelitian, pengambilan data, pengolahan data sampai pada penyusunan laporan. Untuk itu, secara khusus diucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Bapak Drs. Soeroso sebagai Konsultan I dan Ibu Dra. C. Sumarni S.P., sebagai Konsultan II yang telah sudi membimbing penulis dengan penuh ketulusan hati serta kesabaran sampai pada selesainya karya tulis ini. Seiring pula ucapan terima kasih kepada Bapak Sunaryo, SST selaku Ketua Jurusan dan para dosen yang tidak dapat disebutkan namanya.

Semua pengetahuan yang diberikan selama penulis kuliah, terutama saran-saran pada waktu seminar dilakukan, sungguh sangat ternilai manfaatnya di dalam mengerjakan skripsi ini. Kepada para informan yakni : Ne' Mr. Renda Sarungallo, SH; Dr. L.T. Tangdilintin; Ne' Lolo'; Papa' Sapan; dan S. Napang sebagai paman yang begitu setia mendampingi penulis selama mengumpulkan data di lapangan, diucapkan terima kasih yang setinggi-tingginya.

Kepada Taman Budaya Kompleks Benteng di Ujung Pandang diucapkan terima kasih, juga ditujukan kepada semua perpustakaan yang pernah penulis kunjungi yakni perpustakaan wilayah Ujung Pandang, Puskat Yogyakarta dan perpustakaan ISI Yogyakarta.

Akhirnya terima kasih yang tidak terhingga kepada suami dan ananda tercinta : Ir. Verry R. Ch. Warouw, SU. dan Priscilla Mada Warouw yang dengan sabar dan setia memberikan kesempatan dan semangat dalam penyelesaian skripsi ini. Kepada kedua orang tua serta kakak dan adik-adikku terkasih, diucapkan terima kasih yang sedalam-dalamnya atas dorongan dan semangat, juga bantuan materiil yang diberikan dalam penyelesaian studi. Dan tak lupa kepada rekan mahasiswa khususnya Sdr. Yan Sukanda yang juga banyak memberikan saran-sarannya, serta seluruh sesama penghuni asrama "Elim" terutama; Ir. Jeanne Lengkong Runtuwene; keluarga Tileb Batkorumbawa serta keluarga Jhon Kapah, BA.; yang turut memberikan bantuan dan motivasi selama pembuat-

an skripsi berlangsung. Demikian halnya keluarga Angky Lau-
renz, SH; dan keluarga Ir. Yacob Patola yang telah banyak
membantu dalam kelancaran pembuatan skripsi ini.

Kiranya segala kebaikan dan ketulusan hati yang telah di-
berikan, mendapat balasan berkat yang melimpah dari Tuhan
Yang Maha Kuasa dalam kehidupan sehari-hari.

Yogyakarta, Juni 1993



DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN PERSEMBAHAN DAN MOTTO	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR GAMBAR	x
DAFTAR LAMPIRAN	xi
RINGKASAN	xii
BAB I. PENDAHULUAN	1
A. Alasan pemilihan judul	1
B. Ruang lingkup penulisan	6
C. Tujuan penelitian	7
D. Tinjauan pustaka	8
E. Metode yang digunakan	11
BAB II. MA'BUGI' DALAM TRADISI MANGRARA BANUA DI KABUPATEN TANA TORAJA SULAWESI SELATAN	16
A. Masyarakat Tana Toraja dan Adat-Istiadatnya	16
1. Geografis dan kehidupan masyarakat Tana Toraja	16
a. Letak dan keadaan alamnya	16
b. Stratifikasi sosial	27
c. Kehidupan masyarakatnya sehari-hari	31

2. Agama dan Kepercayaan	
di Tana Toraja	37
a. sistim kepercayaan di	
Tana Toraja	38
b. gambaran umum pandangan hidup	
Orang Toraja	45
c. Jenis-Jenis Upacara di	
Tana Toraja	50
B. Diskripsi Upacara Mangrara Banua	
di Tana Toraja	57
1. Tradisi Mangrara Banua di	
Tana Toraja	58
2. Makna Banua bagi Masyarakat Toraja..	64
3. unsur-unsur pendukung dalam upacara.	73
4. proses jalannya upacara	76
C. Ma'bugi' pada Upacara Mangrara Banua	
Di Tana Toraja	92
1. Sepintas Tentang Ma'bugi'	92
2. Bentuk dan Falsafah Ma'bugi'	99
BAB III. ANALISIS VOKAL MA'BUGI' DITINJAU	
DARI BIDANG MUSIK	105
A. Syair dalam Vokal Ma'bugi'	105
1. Bahasa yang digunakan	105
2. Bentuk syair dan pengertiannya	106
B. Notasi dan Bentuk Lagu	122
1. Transkripsi Lagu Ma'bugi' dan	
keterangannya	122

2. Analisis Bentuk Melodi dan Motif ...	132
3. Sistim Nada dan Nada-Nadanya	137
4. Keselarasan dan sifat Lagu	137
5. Bentuk Lingkaran dalam Ma'bugi' ...	139
BAB IV. PENUTUP	141
A. Kesimpulan	141
B. Saran-saran	145
SUMBER-SUMBER YANG DIACU	147
LAMPIRAN	150.



DAFTAR GAMBAR

GAMBAR	Halaman
1. Kompleks tongkonan layuk	68
2. Susunan tanduk kerbau di longa banua	71
3. Ma'pakande tomatua (leluhur)	82
4. Petugas memasak makanan sesaji	82
5. Passomba tedong oleh tominaa	84
6. Passomba tedong oleh toparengge'	84
7. Arak-arakan lettoan bai (babi)	87
8. Suasana pesta di halaman tongkonan	87
9. Permainan Ma'bugi' oleh pengusung lettoan	89
10. Kerbau yang ditombak pada upacara	91
11. Menjelang pembagian daging secara adat	91
12. Lingkaran permainan ma'bugi'	106
13. Bentuk lingkaran dalam ma'bugi'	139

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
a. Ne' Lolo' dan penulis	157
b. Ne' Lolo' memberi penjelasan.....	157
c. Ne' Renda sarungallo	158
d. persiapan arak-arakan lettoan.....	158
e. Hiasan lettoan berhias	159
f. permainan ma'bugi' diikuti kaum wanita.....	160
g. posisi pemain siap melompat ke kiri.....	161
h. Ma'pesung di bawah rumah tongkonan	162
i. petugas mengatur sesaji di atas rumah	162
j. tongkonan dilihat dari dekat	163
k. ukiran pa'barre allo dan pa'manuk londong	163
l. petugas memasak sesaji di atas rumah	164
m. pa'piong (daging babi dimasak dalam bambu)	164
n. peta daerah propinsi sulawesi selatan	165
o. peta kabupaten Tana Toraja	166

RINGKASAN

MA'BUGI' DALAM TRADISI MANGRARA BANUA DI KABUPATEN TANA TORAJA SULAWESI SELATAN : SUATU TINJAUAN ETNOMUSIKOLOGI

Karya tulis yang berjudul Ma'bugi' Dalam Tradisi Mangrara Banua di Kabupaten Tana Toraja Sulawesi Selatan; Suatu Tinjauan Etnomusikologi, adalah suatu karya tulis untuk mengungkapkan kehidupan, keadaan dan perkembangan fungsi musik vocal tradisional ma'bugi' dalam tradisi mangrara banua di Tana Toraja. Di samping sebagai syarat untuk memperoleh ujian tugas akhir karya tulis Program S-1 Etnomusikologi, Jurusan Seni Karawitan, Fakultas Kesenian, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Ma'bugi' adalah salah satu jenis kesenian yang merupakan perwujudan dari kebudayaan tradisional orang suku Toraja yang turut menentukan dalam kehidupan masyarakat pendukungnya dan berdasarkan pada falsafah hidup dan kehidupan orang Toraja yang bersumber dari satu ajaran yakni kepercayaan suku yaitu aluk todolo.

Ma'bugi' dalam tradisi mangrara banua merupakan sarana masyarakat untuk menyatakan ikut bergembira dan bersyukur kepada Sang Pencipta dan para dewa atas penyertaannya selama pembangunan berlangsung hingga pada selesainya pembangunan tersebut, terutama terhadap pembangunan atau

perenovasian bagian tongkonan layuk yang rapuh, yang dalam pelaksanaannya selalu diikat oleh suatu tata cara menurut adat yang bersumber dari kepercayaan aluk todolo, yang tingkat upacaranya disebut mangrara banua di tallu rarai dan upacaranya berlangsung selama tiga hari. Ma'bugi' digunakan juga untuk mengungkapkan doa dan harapan atau dam-baan kepada Puang Matua dan para dewa yang dituturkan lewat syair-syair yang dinyanyikan agar senantiasa melimpahkan berkatnya kepada seluruh keluarga yang bersyukur, sebagaimana dilukiskan dalam bahasa seni sastra Toraja yang baku, Selain itu ma'bugi' juga berfungsi sebagai seni pergaulan, karena sering terjadi pertemuan jodoh di antara pemuda dan pemudinya. Di samping perkembangannya dalam tradisi mang-rara banua di Toraja, ma'bugi' sudah digunakan untuk memuji dan menonjolkan status sosial atau kedudukan dan kemampuan ekonomi keluarga dari tongkonan yang diupacarakan. Dengan adanya pengaruh agama Kristen yang masuk dan berkembang di sana, membuat syair-syair bugi' yang mengandung unsur pendidikan non formal, unsur estetika, dan terutama unsur yang berkaitan dengan kepercayaan yaitu aluk todolo, sudah mulai diganti syairnya dengan kata-kata mengandung pujian kepada kebesaran nama Tuhan Allah, sebab hanya Dialah yang dapat memberikan kemakmuran dan kesejahteraan kepada manusia di bumi.

Kesenian tradisi ma'bugi' dapat dilakukan oleh siapa saja yang ingin masuk bergabung dalam suatu permainan bugi'.

Syairnya dapat diucapkan oleh semua orang dan berhak mengharapkan kehidupan yang sejahtera dengan harta benda yang berkelimpahan, karena menurut keyakinan bahwa; meskipun manusia mengenal adanya penggolongan sosial, namun semua manusia mempunyai kedudukan dan pandangan yang sama dari Puang Matua dan dewa.

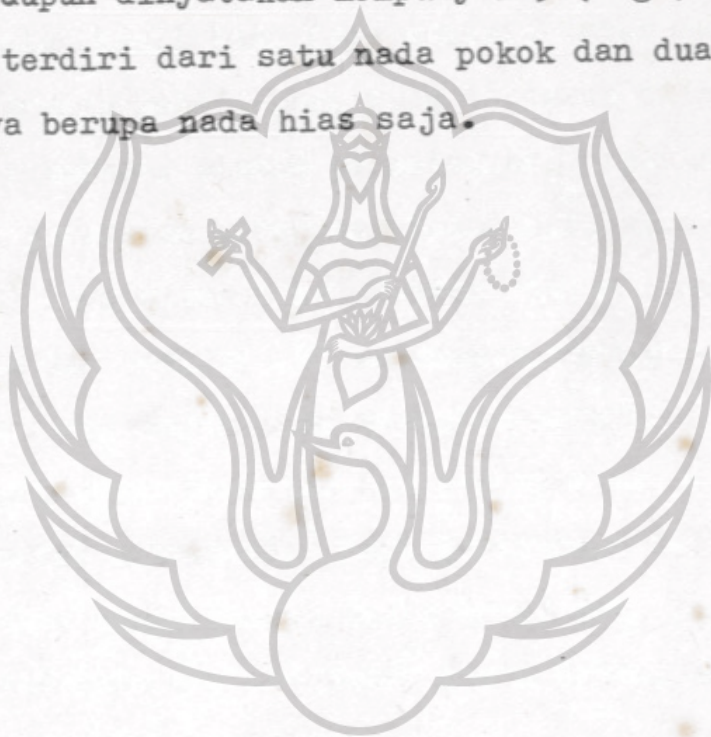
Ma'bugi' dalam tradisi mangrara banua di Tana Toraja, bersifat umum dan bebas, artinya : siapa saja boleh memainkannya dan kapan saja boleh masuk dan keluar dari permainan tersebut. Selain itu jumlah pesertanya tidak dibatasi. Jadi tidak mempunyai aturan yang ketat. Namun demikian kesenian ma'bugi' yang dimainkan dengan pola melingkar ini dipandang sakral oleh masyarakat yang memilikinya.

Ma'bugi' hanya dapat dimainkan pada upacara mangrara banua atau upacara lainnya yang bersifat syukuran. Sebaliknya sangat pemali (pantang) melakukan bugi' apabila di dalam rumah tersebut terdapat orang mati yang masih disemayamkan atau dinyanyikan pada saat upacara kematian.

Seni vokal ma'bugi' adalah bentuk kesenian yang hanya menggunakan 3 (tiga) nada saja dalam lagu-lagunya, yakni : 1 (satu) nada sebagai nada pokok, sedang 2 (dua) nada lainnya sebagai nada hias.

Dari bentuknya yang demikian, maka untuk mencari dan menentukan sistim nadanya masih sangat sulit dilakukan bahkan tidak dapat dilakukan.

Karena lagu tersebut hanya memiliki 3 nada, satu nada sebagai nada pokok, sedang dua nada lainnya yakni satu sekon di bawah dan satu sekon di atas nada pokok tersebut hanya merupakan nada hias saja. Soeroso sebagai konsultan I menanggapi pendapat penulis tersebut bahwa lagu ma'bugi' ini memang masih sulit untuk ditentukan sistim nadanya, walaupun dinyatakan mempunyai 3 (tiga) nada, namun hanya terdiri dari satu nada pokok dan dua nada lainnya hanya berupa nada hias saja.



BAB I

PENDAHULUAN

A. Alasan Pemilihan Judul

Musik adalah hasil karya manusia dimana persoalan-persoalan keindahan (estetika) dan persoalan-persoalan seni (artistik) timbul.¹ Sedang yang sering disebut dengan kebudayaan ialah hasil budi daya manusia untuk memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari yang tercakup dalam tujuh unsur yaitu : bahasa, sistim pengetahuan, organisasi sosial, sistim peralatan hidup dan teknologi, agama dan kesenian.² Jadi yang disebut kebudayaan adalah semua hasil karya manusia itu sendiri. Di antaranya penciptaan seni, dalam hal ini seni musik atau nyanyian-nyanyian. Garang menggolongkan kesenian dan nyanyian dalam kebudayaan yang bersifat spiritual.³ Dari pernyataan tersebut dapat dikatakan bahwa musik adalah suatu karya seni yang mempunyai nilai estetika dan merupakan hasil kreasi akal budi manusia yang disebut kebudayaan.

Diketahui bahwa kebudayaan nasional selalu bermuara pada kebudayaan daerah yang majemuk atau plural, dalam:

¹Suka Hardjana, Estetika Musik (Jakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1983), hal.. 72.

²Koentjaraningrat, Kebudayaan Metalitet dan Pembangunan, (Jakarta : Gramedia, 1974), hal. 19.

³Garang, Kebudayaan Ditinjau dari Berbagai Aspek, (Makalah yang dibawakan pada Seminar adat dan Kebudayaan, Toraja, 1983), hal. 2.

hal ini adalah musik. Karena musik daerah atau musik tradisional adalah kesenian rakyat yang merupakan salah satu perwujudan dari kebudayaan nasional tersebut.

Pada umumnya jenis kesenian tradisional mengandung falsafah dan ajaran-ajaran mengenai sikap hidup pribadi dan sikap masyarakat yang memilikinya. Selain itu kesenian yang memiliki unsur-unsur keindahan, kehalusan serta ke-luhuran juga mempunyai arti penting bagi pembangunan apabila hal itu ditanamkan lebih mendalam dalam kehidupan masyarakat. Oleh karena itu perlu adanya pelestarian terhadap kesenian tradisional. Salah satu cara ke arah itu ialah dengan diladakannya berbagai penelitian kesenian tradisional yang dalam kenyataannya banyak yang sudah menuju ke-pada kepunahan. Salah satu di antaranya adalah kesenian ma'bugi' jenis musik vokal massal dalam tradisi mangrara banua di Tana Toraja Sulawesi Selatan.

Tana Toraja memiliki banyak jenis upacara ritual yang secara garis besar digolongkan ke dalam dua golongan besar yakni upacara rambu tuka' yaitu upacara yang berkaitan dengan kegembiraan atau bersyukur dan upacara rambu solo' yaitu upacara yang senantiasa berkaitan dengan ke-dukaan atau kematian.

Salah satu jenis upacara rambu tuka' di Tana Toraja adalah upacara yang berkaitan dengan pembangunan rumah atau tongkonan (rumah adat) yang berpuncak pada upacara

mangrara banua yaitu pentahbisan atau pemberkatan rumah dengan ditandai darah hewan sebagai korban persembahan, seperti ayam, babi dan kerbau.

Suatu hal yang menjadi tradisi di sana, bahwa pada setiap upacara mangrara banua atau tongkonan selalu disajikan bentuk-bentuk kesenian tradisi khas Toraja seperti ma'gellu' (tari gembira yang dimainkan oleh wanita), manganda' (tari pemujaan dan penyembahan yang dibawakan oleh pria), ma'dandan (tari yang dipadukan dengan lagu dan pujaan dan sanjungan yang dibawakan oleh wanita), dan Ma'bugi' merupakan pujaan dan harapan kepada dewa yang dibawakan oleh pria maupun wanita.

Pada penelitian ini, dalam tradisi mangrara banua dipilih bentuk kesenian ma'bugi sebagai objek yang diteliti, karena melihat kesenian ini sangat digemari oleh masyarakat pendukungnya serta kegunaannya dalam kehidupan masyarakatnya.

Tradisi ma'bugi' dalam upacara mangrara banua masih selalu dilakukan sampai sekarang. Namun sejak masuknya pengaruh luar ke Toraja terutama pengaruh agama Kristen menyebabkan kesenian ini mengalami pergeseran nilai, dan unsur ritualnya sudah mulai pudar atau hilang. Demikian pula banyak dari unsur ritus pada upacara tersebut sudah jarang dilaksanakan secara lengkap karena dianggap sudah tidak sesuai lagi dengan ajaran agama Kristen.

Suwarno, L.E. Musik Tradisional Indonesia. Jakarta: Lembaga Tinggi Kesenian Jakarta, 1975, hal. 2.

Telah banyak komponen dalam upacara ini yang semuanya dalam bentuk lisan sudah tidak diketahui lagi oleh masyarakatnya, bahkan sampai kepada kepala adat.⁴

Diakhi bahwa telah banyak penelitian-penelitian yang sudah dilakukan terhadap upacara-upacara tradisi di Tana Toraja, namun penelitian terhadap kesenian yang ada di dalam upacara tersebut secara khusus masih jarang dilakukan. Pernyataan ini selaras dengan ungkapan dari Patadungan bahwa sangat disayangkan bahwa sampai sekarang belum ada kesempatan, terutama di kalangan pendukung musik itu menggali dan mengelola mengenai sistim laras, tata nada, orkestrasi dan lain-lain.⁵ Pernyataan ini mengandung kekhawatiran akan kenyataan terjadinya kepunahan terhadap musik tradisi dalam upacara-upacara ritual khususnya dalam hal ini ma'bugi' dalam tradisi mangrara banua yang pada mulanya dianggap sakral di Tana Toraja. Hal itu identik dengan pernyataan yang diungkapkan oleh Jaap Kunst (1946) bahwa musik daerah banyak yang serba indah, akan tetapi keindahan yang menuju kepunahan.⁶ Salah satu kenyataan kepunahan yang terjadi seperti yang dikatakan oleh Renda Sarungallo pada pesta mangrara banua atau tongkonan Kesu'

⁴Renda Sarungallo, Wawancara, (Renda Sarungallo seorang tetua adat di Tongkonan Ke'te(-Kesu', Kec. Sanggulang Toraja, usia 60 tahun) di Tongkonan Kesu', tanggal 20 Januari 1990, Diijinkan untuk dikutip.

⁵C.S. Patadungan, Vokal Karawitan Toraja. (Ujung Pandang : SMKI Ujung Pandang, 1982), hal. 8.

⁶Sumaryo, L.E. Musik Tradisional Indonesia. (Jakarta : Lembaga Tinggi Kesenian Jakarta, 1975), hal. 2.

di Tana Toraja bahwa sebenarnya ada puji-pujian yang seharusnya disampaikan pada setiap kali sesaji diberikan, tetapi tidak banyak lagi orang yang mengetahuinya.⁷ Selanjutnya dikatakan bahwa seharusnya upacara ini dipimpin oleh para tetua adat yang mengawasi jalannya keseluruhan upacara, tetapi karena sudah banyak yang beragama Kristen, jadi tidak dapat lagi mereka memberi petunjuk karena sudah tidak dimengerti.

Dari uraian dan pernyataan-pernyataan tersebut, dipandang perlu dilakukan kembali penggalian, pelestarian dan pengembangan kesenian tradisional sebagai salah satu kebanggaan kekayaan bangsa Indonesia di bidang seni dan budaya yang sudah diwariskan oleh nenek moyang bangsa Indonesia.

Bertolak dari kenyataan serta mengacu pada permasalahan yang muncul tersebut, mendorong hasrat penulis sebagai salah seorang pewaris nilai-nilai budaya bangsa untuk melakukan penelitian dan menulis tentang seni Ma bugi' dalam tradisi mangrara banua di Tana Toraja yang merupakan salah satu kesenian tradisional milik bangsa Indonesia yang di dalamnya terdapat ajaran-ajaran dan aturan-aturan yang harus dilaksanakan dalam kehidupan masyarakat yang memilikinya. Dengan demikian diharapkan hasil dari penelitian ini dapat memberi sumbangan dan manfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan khususnya di bidang etnomusikologi dan seni lainnya, serta bagi pembangunan masyarakat, bangsa dan negara.

⁷Renda Sarungallo, Wawancara. Di Toraja, tanggal 20 Januari 1990. Diijinkan untuk dikutip.

B. Ruang Lingkup Penulisan

Mempelajari dan menulis tentang upacara mangrara banua di Tana Toraja yang di dalamnya terdapat tradisi ma'bugi' yaitu jenis musik vokal massal, sekaligus yang menjadi objek dalam penulisan ini, sangat rumit dan luas permasalahan yang dapat diteliti dan ditulis.

Orang Toraja mengenal rumah dalam 2 (dua) golongan besar yaitu :

1. Tongkonan atau rumah adat keluarga Toraja yang bentuknya menyerupai model perahu dan biasanya tubuh rumah-nya diukir.
2. Banua barung-barung yaitu rumah pribadi orang Toraja dan bentuknya sama dengan rumah pada umumnya.

Dalam kaitannya dengan mangrara banua, biasanya yang selalu diupacarakan secara besar-besaran menurut aluk todolo, serta mempunyai kedudukan dan peranan dalam adat-istiadat orang Toraja adalah banua tongkonan. Jadi istilah mangrara banua di sini adalah upacara tongkonan. Dilihat dari kedudukan dan peranannya dalam masyarakat, tongkonan di Toraja menjadi bertingkat-tingkat. Karena itu untuk pentahbisan suatu tongkonan yang disebut mangrara banua harus sesuai dengan tingkatan dari masing-masing tongkonan tersebut.

Melihat adanya tingkatan upacara mangrara banua tadi, serta untuk menjaga konsistensitas penulisan, maka dianggap perlu dibuat batasan masalah.

Adapun masalah dibatasi pada satu tingkatan upacara saja yaitu mangrara banua di tallu rarai. Keistimewaannya selain merupakan tingkat yang paling atas dari upacara mangrara banua, juga karena mempunyai tata upacara yang lengkap dan berlangsung beberapa hari. Perbedaannya dengan yang lain bahwa tidak semua tata upacara banua dapat berlaku di dalam tingkatan upacara rumah lainnya. Dan pada jaman dulu tidak semua tingkatan upacara mangrara banua kesenian bugi' dapat dimainkan, melainkan hanya pada tingkatan tertentu saja yaitu upacara mangrara banua di tallu rarai dan banua digandanggi (upacara tingkat kedua).

C. Tujuan Penulisan

Setiap individu dan setiap kelompok yang melakukan suatu kegiatan, pasti mempunyai tujuan yang ingin dicapai. Tujuan yang ingin dicapai dalam tulisan ini adalah :

a. Tujuan Objektif

- Memperkenalkan nilai-nilai keindahan (estetika) dan nilai-nilai seni (artistik) dalam tradisi ma'bugi' sebagai salah satu karya seni di bidang musik vokal masyarakat Tana Toraja.
- Mengangkat ke permukaan nilai-nilai luhur budaya Toraja yang terkandung dalam seni vokal ma'bugi' dalam tradisi mangrara banua yang merupakan salah satu perwujudan kebudayaan nasional Bangsa Indonesia.
- Sebagai syarat untuk memperoleh gelar Sarjana pada Program Studi S-1 Etnomusikologi, Jurusan Seni

Karawitan, Fakultas Kesenian, Institut Seni Indonesia
Yogyakarta.

b. Tujuan Subjektif

- Membuat pencatatan dan pendokumentasian tentang seni vokal ma'bugi' dalam tradisi mangrara banua yang selama ini hanya diwariskan secara oral, sekaligus ikut serta dalam usaha menggali, melestarikan dan memelihara serta mengembangkan seni budaya bangsa Indonesia, khususnya Tana Toraja dalam bentuk tulisan.
- Untuk menemukan sistim nada dalam lagu-lagu bugi' dan mengetahui secara mendalam bentuk keseniannya serta teknik atau cara memainkannya.

D. Tinjauan Pustaka

Jaap Kunst, Ethnomusicology : A study of its nature, its problems, methods and representative personalities to which is added bibliography. (The Hague, Martinus Nijhoff : 1974). Buku ini banyak membahas tentang makna etnomusikologi dan memberikan informasi tentang apa saja yang menjadi ruang lingkup sasarannya, seperti yang dikatakannya berikut ini :

Sasaran studi etnomusikologi atau seperti aslinya dinamakan musikologi komparatif, adalah musik tradisional dan instrumen-instrumen musik dari semua strata kultural kemanusiaan, dari apa yang disebut suku-suku primitif (primitive peoples) sampai bangsa-bangsa berbudaya (the civilized nations). Oleh karena itu, ilmu kita itu menyelidiki semua musik kesukuan dan kerakyatan, dan setiap macam musik seni non Barat. Disamping itu, ilmu itu juga menyelidiki segi segi sosiologi musik, seperti akulturasi

musik, yaitu pengaruh yang memblasterkan unsur-unsur musik asing. Musik seni dan kerakyatan (pop) Barat tidak termasuk ke dalam lapangan ilmu tadi. (Terjemahan F.X. Suhardjo Parto).

Dari pernyataan Kunst di atas, maka Ma'bugi' dalam tradisi mangrara banua di Tana Toraja termasuk salah satu sasaran studi etnomusikologi, karena itu buku ini sangat membantu dan menuntun di dalam penelitian dengan meninjau obyek yang diteliti dari sudut pandang etnomusikologi.

Alan P. Merriam, The Anthropology of Music. (Chicago : Northwestern University Press, 1964). Buku ini banyak membahas tentang bagaimana fungsi sebuah unsur kebudayaan dalam masyarakatnya dalam usaha memenuhi kebutuhannya atau dalam mencapai suatu tujuan, dan dijelaskan pula apa fungsi utama musik dalam kegiatan ritus suatu masyarakat yang diantaranya yaitu fungsi pengungkapan emosional, fungsi komunikasi, fungsi yang berkaitan dengan norma-norma sosial, fungsi pengesahan upacara agama, fungsi kesinambungan kebudayaan dan fungsi pengintegrasian masyarakat. Oleh sebab itu, buku ini banyak memberi wawasan dalam menyoroti hubungan antara intensi-intensi dalam upacara mangrara banua dengan kepercayaan asli di Tana Toraja, fungsi bugi' atau ma'bugi' yaitu jenis musik vocal massal dalam tradisi mangrara banua dengan upacaranya. Fungsi ma'bugi' atau lagu-lagu serta syair-syair bugi' dengan filsafah hidup dan pandangan hidup orang Toraja.

Koentjaraningrat, Pengantar Antropologi (Aksara baru : Jakarta, 1974).

Buku ini menjelaskan tentang kebudayaan sebagai objek penelitian antropologi yaitu kelakuan manusia sendiri dalam praktek berupa proses-proses dan aktivitas-aktivitas manusia bersama. Karena itu, buku ini akan memberikan sumbangan pemikiran dalam meninjau aktivitas etnomusikologi dalam hubungannya dengan antropologi.

Bruno Nettl, Theory and Method in Ethnomusicology. (Glencoe : Free Press, 1964). Dalam buku ini dijelaskan salah satu kegiatan etnomusikologi adalah mempelajari hubungan musik dengan bahasa dari satu jenis masyarakat, karena musik adalah salah satu bentuk komunikasi, maka etnomusikologi tentu mempunyai hubungan erat dengan linguistik. Demikian juga susunan musik kaitannya dengan struktur masyarakat dan budayanya. Karena itu buku ini sangat membantu dan mendukung dilakukannya penganalisaan sastra dalam seni vokal ma'bugi'.

Kobong, Th. Manusia Toraja : Dari mana bagaimana ke mana. (Tangmentoe-Rantepao, 1983). Buku ini menjelaskan tentang falsafah hidup orang Toraja yaitu bagaimana manusia Toraja memikirkan dan mengalami asal dan tujuan kehidupan ini serta mengamalkannya di dalam tingkah laku dan sikap hidupnya sehari-hari. Oleh sebab itu buku ini akan menuntun di dalam memahami tentang masyarakat suku Toraja dengan pemahaman religinya serta bagaimana mengamalkan hidupnya.

Tangdilintin. L.T. Toraja dan Kebudayaan (Ujung Pandang : Lembaga Sejarah dan Antropologi, 1974). Buku ini

menguraikan secara singkat sejarah Toraja dan adat-istiadatnya serta beberapa pengaruh budaya kerajaan tetangga yang masuk ke Toraja dan berusaha mempengaruhi kebudayaan asli orang Toraja seperti masuknya pedagang-pedagang Bugis dan pendudukan tentara Aru Palakka ke Toraja, masuknya pemerintahan kolonial Belanda yang mempengaruhi pola kehidupan masyarakat Toraja terutama pada para pemimpin adatnya, juga bersamaan dengan itu agama Kristen masuk ke Tana Toraja yang dibawa oleh missioner Belanda, dan berusaha mempengaruhi agama asli yang disebut aluk todolo. Karena itu buku ini sangat membantu dan menuntun di dalam menyoroti tentang agama, kepercayaan dan adat-istiadat orang Toraja.

E. Metode Yang Digunakan

Dalam penulisan ini, metode yang akan dipergunakan adalah metode deskriptif analitis. Adapun langkah-langkah yang ditempuh dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Tehnik Penentuan Sampel

Pada penulisan skripsi ini, yang menjadi spesifikasi materi yang diteliti yaitu meliputi kehidupan seni ma'bugi di Tana Toraja pada masa sekarang dan fungsinya dalam upacara mangrara banua. Hubungan kepercayaan asli orang Toraja dengan lagu dan sastra dalam bugi' atau ma'bugi'. Peranannya dalam kehidupan sosialnya. Bentuk kesenian ma'bugi' dengan penggunaan nada-nada, orkestrasi, sistim nada, serta usaha pelestariannya.

Sesuai dengan permasalahan dalam penelitian ini, maka sebagai lokasi dan responden sebagai sampel adalah :

- Tokoh masyarakat dan tetua adat, baik yang bertempat tinggal di Tana Toraja, maupun yang bertempat tinggal di daerah lainnya.
- Lembaga kesenian beserta instansi-instansi terkait yang membidangi kebudayaan, kesenian di wilayah pemerintahan Kabupaten Tana Toraja.
- Pembina kesenian tradisi yang ada dan para pemain kesenian ma'bugi' serta masyarakat pendukungnya.
- Generasi muda yang berada atau berdomisili di Tana Toraja.
- Taman budaya atau Museum Lagaligo yang berlokasi di Benteng Ujung Pandang, dalam hal ini untuk tinjauan kesejarahan di Sulawesi Selatan.

2. Teknik Pengumpulan Data

Dalam pengumpulan data, metode yang digunakan adalah sebagai berikut :

- Studi kepustakaan : dari metode ini penulis mendapat data sebagai bahan teoritis dalam penyelesaian pokok permasalahan. Bahan yang dimaksud bisa berupa buku-buku, majalah, artikel, dan karya tulis lainnya.
- Observasi, yaitu melakukan pengamatan langsung ke lapangan untuk pengumpulan data tentang objek yang diteliti sesuai pokok permasalahannya.
- Interview atau wawancara, yaitu mengajukan pertanyaan-per-

tanyaan secara lisan kepada beberapa orang yang telah ditentukan sebagai sampel untuk memperoleh data yang diperlukan. Masalah-masalah pokok yang diajukan dalam wawancara meliputi :

- Sejarah dan latar belakang diadakannya upacara mangrara banua di Tana Toraja.
- Fungsi dan kedudukan ma'bugi' sebagai jenis musik vokal dalam upacara rambu tuka' di Tana Toraja, khususnya dalam tradisi mangrara banua.
- Hubungan ma'bugi' atau nyanyian dan sastra dalam bugi' yang dianggap sakral dengan kepercayaan asli orang Toraja (aluk todolo) atau adat istiadatnya.
- Pelestarian dan perkembangan kesenian ma'bugi' serta usaha kaderisasi.

Dalam penelitian ini digunakan juga sistim rekaman guna merekam lagu-lagu ma'bugi' untuk keperluan transkrip, dan penganalisisan lagu, demikian juga digunakan fotografi sebagai kelengkapan data.

3. Analisis Data

Pada waktu pengumpulan data yang sering didahului dengan pertanyaan kemudian mendapat tanggapan dan jawaban dari responden selesai, maka selanjutnya diadakan penilaian terhadap setiap jawaban menurut jumlah interviu. Hal ini penting untuk mengetahui pengaruhnya di dalam masyarakat tempat penelitian dilakukan. Dari hasil penilaian, jawaban yang sama disatukan kemudian dicari prosentasenya.

Karena respondennya kurang dari seratus orang, maka dalam mencari prosentasenya tidak digunakan bilangan desimal (dihilangkan atau dibulatkan).⁷

Setelah dilakukan penilaian dan menemukan prosentase dari jawaban yang diperoleh, maka dilanjutkan dengan pengolahan data yang akan disusun secara deskriptif. Demikian juga metode komparatif dipakai dalam penulisan ini yaitu mencoba membandingkan variabel yang satu dengan variabel yang lain dengan melihat bentuk-bentuk gaya permainan setiap grup kesenian 'bugi' atau ma'bugi' yang dijumpai di Tana Toraja.

Dari keseluruhan hasil penelitian ini, disimpulkan dan dituliskan ke dalam bentuk karya skripsi dengan susunan penulisan seperti di bawah ini :

BAB I. PENDAHULUAN

Pada bab pertama ini, terdiri dari alasan pemilihan judul, batasan masalah, tujuan penelitian, tinjauan pustaka, dan metode yang digunakan.

BAB II. MA'BUGI' DALAM TRADISI MANGRARA BANUA DI TANA TORAJA

Bab kedua ini akan dijelaskan tentang masyarakat Tana Toraja dan adat-istiadatnya yang berisikan geografis dan keadaan alamnya meliputi : letak,

⁷Guilford, Fundamental Statistics on Psychology and Education. (Mc. Graw Hill Book Company Inc, hal. 16).

dan keadaan alamnya, stratifikasi sosial, kehidupan masyarakatnya sehari-hari. Kemudian agama dan kepercayaannya terdiri dari : sistim kepercayaan di Tana Toraja, gambaran umum tentang pandangan hidup orang Toraja, dan jenis-jenis upacaranya.

Selanjutnya uraian tentang diskripsi upacara mangrara banua di Tana Toraja meliputi : tradisi mangrara banua di Tana Toraja, makna banua bagi masyarakat Toraja; unsur-unsur pendukung dalam upacara, dan proses jalannya upacara. Berikutnya mengemukakan tentang ma'bugi' pada upacara mangrara banua di Tana Toraja dengan menguraikan : sepintas tentang ma'bugi', bentuk dan falsafah ma'bugi'.

BAB III. ANALISIS VOKAL BUGI' DITINJAU DARI BIDANG MUSIK

Dalam bab ketiga ini, akan diuraikan tentang analisis syair dalam vokal ma'bugi' yang terdiri dari bahasa yang digunakan, bentuk syair dan pengertiannya. Dilanjutkan dengan transkripsi lagu ma'bugi' dan penjelasan kalimat lagunya. analisis bentuk melodi dan motif, kemudian sistim nada dan nadanya, keselarasan dan sifat lagu, serta keterangan cara bermain ma'bugi' dalam suatu lingkaran.

BAB IV. PENUTUP

Bab ke empat merupakan kesimpulan dan saran-saran.